



CURRENT
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



REAL EARNINGS MANAGEMENT: MEDIATOR INTERNAL CONTROL DALAM HUBUNGAN FINANCIAL DISTRESS DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE

REAL EARNINGS MANAGEMENT: THE MEDIATING ROLE OF INTERNAL CONTROL IN THE RELATIONSHIP BETWEEN FINANCIAL DISTRESS AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE

Reskino Reskino^{1*} Anisa Nur Juliana², Yesi Mutia Basri³

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

³Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau Pekanbaru, Indonesia

*Correspondences: reskino@uinjkt.ac.id

Keywords

financial distress, good corporate governance, internal control, real earnings management, PLS-SEM, state-owned enterprises.

Article informations

Received:

2025-07-14

Accepted:

2025-07-26

Available Online:

2025-07-30

Abstract

This study examines the relationship between financial distress and good corporate governance (GCG) on real earnings management (REM), with internal control acting as a mediating variable. Drawing on agency theory and the fraud heptagon framework, the research explores how financial pressure and governance mechanisms influence earnings management through operational activities. The analysis covers 126 observations from 21 state-owned enterprises (SOEs) in Indonesia over the period 2016–2021, using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results reveal that both financial distress and GCG have a significant negative impact on internal control. Furthermore, internal control has a significant negative effect on REM, indicating that stronger internal controls reduce the likelihood of managerial manipulation through real activities. Mediation analysis shows that internal control does not significantly mediate the relationship between financial distress and REM, but it does mediate the influence of GCG on REM. These findings emphasize the critical role of internal control in curbing earnings manipulation practices and highlight its strategic importance in improving the reliability of financial reporting. This study provides new empirical insights for regulators, particularly the Financial Services Authority (OJK), in enhancing governance and oversight frameworks across state-owned enterprises

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memainkan peran strategis dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai motor penggerak pembangunan nasional maupun penyedia lapangan kerja. Meskipun kinerja keuangan BUMN menunjukkan tren fluktuatif dengan penurunan laba bersih dari Rp166 triliun pada 2016 menjadi Rp124 triliun pada 2021 kinerja membaik secara signifikan pada 2023 dengan laba mencapai Rp327 triliun. Namun demikian, tahun 2024 mencatat penurunan laba bersih sebesar 7,03% meskipun pendapatan meningkat, yang



mencerminkan tantangan dalam menjaga kesinambungan kinerja keuangan jangka panjang.

Secara umum, peningkatan laba dianggap sebagai indikator positif dalam dunia usaha (Ghoniem, 2024; Koto, 2021; Mondal & Bauri, 2024; Paunović et al., 2025; Sembiring et al., 2025; Wantikasari et al., 2025). Namun, laba yang tinggi tidak selalu mencerminkan kondisi riil karena bisa dimanfaatkan oleh manajemen untuk tujuan tertentu melalui praktik *earnings management* (Savitri, 2014). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa manajer terkadang melakukan manipulasi pelaporan keuangan guna memperbaiki citra perusahaan (Ats'tsaqafiyah & Reskino, 2022; Dharma et al., 2021; Effendi, 2020; Juliana & Reskino, 2023; Reskino & Bilkis, 2022; Reskino & Imam, 2016). REM memanfaatkan celah dalam standar akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan yang bias, dengan latar belakang asimetri informasi dan lemahnya pengawasan (El Diri, 2018).

Kasus terbaru seperti PT Kimia Farma dan PT Indofarma pada 2024, yang memalsukan laporan keuangan sehingga seolah mencetak laba meski sebenarnya merugi, menyebabkan kerugian negara hingga Rp371 miliar. Skandal korupsi di PT Pertamina Patra Niaga pada 2025, yang merugikan negara hingga Rp193,7 triliun, semakin mempertegas lemahnya pengendalian internal sebagai salah satu faktor yang membuka peluang praktik manipulatif. Tekanan keuangan (*financial distress*) dan keinginan untuk mempertahankan reputasi kinerja menjadi pendorong terjadinya manipulasi tersebut, terlebih ketika sistem pengendalian internal tidak memadai.

Penelitian mengenai *real earnings management* (REM) telah dilakukan secara luas. Cheng et al. (2016) mengevaluasi pengaruh tata kelola internal terhadap REM di perusahaan Amerika Serikat, sementara Jihan et al. (2025) dan Musa et al. (2025) fokus pada dewan yang memiliki afiliasi politik dan peran komite audit dalam konteks REM. Namun, meskipun kajian terkait *good corporate governance* (GCG) dan REM terus berkembang, temuan yang dihasilkan masih belum konsisten. Beberapa studi seperti Mellennia & Khomsiyah (2023) menyatakan bahwa GCG mampu menekan pengaruh *financial distress* terhadap *earnings management*, sementara Jessica & Imelda (2021) menunjukkan bahwa *financial distress* justru memiliki pengaruh positif terhadap *accrual earnings management*, dan pengaruh ini dapat dilemahkan oleh *internal control*.

Sayangnya, masih sangat sedikit studi yang secara eksplisit menempatkan *internal control* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *financial distress*, GCG, dan REM. Padahal, tren praktik *earnings management* kini bergeser dari pendekatan akrual menuju REM, seiring meningkatnya pengawasan dari auditor eksternal dan regulator (Y. Li et al., 2020). Hal ini menegaskan pentingnya memahami peran *internal control* dalam mencegah praktik manipulatif berbasis operasional.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengintegrasikan tiga elemen penting—*financial distress*, GCG, dan *internal control*—dalam menjelaskan kecenderungan perusahaan melakukan REM. Teori *fraud heptagon*, sebagai pengembangan dari teori *fraud triangle*, *diamond*, dan *pentagon*, digunakan sebagai landasan konseptual. Teori ini menambahkan dimensi budaya dan religiositas sebagai faktor pencegah terjadinya kecurangan (Reskino, 2022), sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap dinamika manajerial dan organisasi.

Selain itu, teori agensi Jensen & meckling (1976) juga digunakan untuk menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer, yang semakin tajam dalam kondisi *financial distress*. Dalam konteks BUMN, konflik ini diperparah oleh campur tangan politik, kompleksitas struktur organisasi, dan lemahnya mekanisme pengawasan. Oleh karena itu, penguatan GCG yang diproksikan melalui dewan komisaris independent, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, serta sistem pengendalian internal yang efektif menjadi sangat krusial dalam meminimalkan praktik REM yang merugikan pemangku kepentingan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori *fraud heptagon* yang masih jarang diterapkan dalam kajian REM, serta fokus pada peran mediasi *internal control* dalam konteks BUMN yang memiliki karakteristik tata kelola unik. Meskipun beberapa BUMN telah menerapkan pengendalian internal yang dinilai efektif, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasinya perlu ditingkatkan agar dapat benar-benar membendung peluang manipulasi laba berbasis aktivitas riil. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris sekaligus rekomendasi praktis bagi penguatan tata kelola perusahaan sektor publik di Indonesia.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Financial Distress dan Internal control

Teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa dalam situasi *financial distress*, terdapat ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen. Manajer, yang bertanggung jawab atas kinerja perusahaan, dapat memiliki insentif untuk menyembunyikan masalah keuangan yang dihadapi perusahaan, sehingga mereka mungkin melemahkan *internal control* untuk memperbaiki citra perusahaan.

Beberapa peneliti sebelumnya menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *internal control* (Doyle et al., 2007; C. Li et al., 2012). Jessica (2021) menemukan bahwa perusahaan yang berada dalam tekanan keuangan cenderung menunjukkan sistem pengendalian internal yang lemah. Ashbaugh-Skaife (2007) berpendapat bahwa perusahaan dengan keadaan *financial distress* kurang berinvestasi pada sistem *internal control* dan kelemahan masalah pegawai justru memperlemah *internal control*.

Berdasarkan hal ini, hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H₁: *Financial distress berpengaruh terhadap internal control*

Good Corporate Governance dan Internal control

GCG berperan penting dalam memastikan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam pengelolaan perusahaan. GCG yang efektif mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan, serta memperkuat *internal control* dengan menyediakan kerangka pengelolaan risiko yang jelas (Agyei-Mensah, 2012; Fang & Zhou, 2012). Dalam penelitian ini, GCG diukur melalui kualitas audit, yang dapat meningkatkan efektivitas *internal control*. Kualitas audit yang baik memastikan laporan keuangan mencerminkan keadaan yang sebenarnya, mengurangi peluang manipulasi keuangan, dan meningkatkan transparansi.

Teori *fraud heptagon* mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa kecurangan dapat dicegah dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui kontrol yang baik. Auditor independen berperan penting dalam mengurangi tekanan pada manajer untuk melakukan manipulasi laba, sehingga membantu menjaga integritas laporan keuangan.

Di negara berkembang seperti Indonesia, rendahnya *internal control* memerlukan faktor pendorong, salah satunya kualitas audit yang baik, untuk memperkuat sistem pengendalian internal. Penelitian menunjukkan bahwa *internal control* yang baik sangat dipengaruhi oleh kualitas audit, yang mendorong tercapainya tujuan perusahaan lebih efisien dan efektif (Agyei-Mensah, 2019; Susiani & Edison, 2017).

H₂: *Good corporate governance berpengaruh terhadap internal control*

Internal control dan Real Earnings Management

Internal control yang efektif memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan mencegah praktik manipulasi yang merugikan pemangku kepentingan. Prosedur pengendalian yang ketat memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi dan mencegah tindakan manipulatif yang mungkin dilakukan oleh manajer guna memperbaiki citra keuangan perusahaan. Dengan demikian, *internal control* berperan penting dalam memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan akurat dan transparan, sehingga meminimalkan potensi penggunaan real earnings management



(REM) untuk mencapai tujuan jangka pendek (Chen et al., 2011; Wali & Masmoudi, 2020)

Dalam kerangka teori *fraud heptagon*, yang mengidentifikasi tujuh faktor utama yang mempengaruhi terjadinya kecurangan (seperti *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability/competence*, *arrogance*, *culture* dan *religiosity*), *internal control* bertindak sebagai penghalang terhadap manipulasi keuangan dengan mengurangi peluang bagi manajer untuk terlibat dalam REM. Dalam hal ini, *internal control* yang baik tidak hanya mengurangi ruang bagi praktik REM, tetapi juga mengurangi faktor kesempatan yang biasanya dimanfaatkan oleh manajer yang ingin mencapai tujuan jangka pendek dengan cara yang tidak transparan atau ilegal.

Beberapa penelitian telah menguji hubungan antara *internal control* dan earnings management, termasuk REM. Penelitian oleh Chen et al., 2018a; Makhdalena, 2011; Xu & Kim, 2021) menunjukkan bahwa *internal control* yang kuat berpengaruh negatif terhadap earnings management, baik akrual maupun REM, dengan mengurangi ruang bagi manajer untuk melakukan manipulasi laba. Temuan serupa juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Chen et al., 2018b; Wali & Masmoudi, 2020), yang menemukan bahwa perusahaan dengan *internal control* yang baik lebih kredibel dan transparan dalam laporan keuangannya.

Berdasarkan teori dan temuan-temuan tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Internal control berpengaruh terhadap real earnings management

Financial Distress dan Real Earnings Management melalui Internal control

Teori agensi menyatakan bahwa dalam kondisi *financial distress*, ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemilik perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan REM, yaitu manipulasi laba melalui kebijakan operasional yang sah, namun tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Dalam hal ini, *internal control* berperan sebagai mediator yang memastikan bahwa meskipun perusahaan mengalami *financial distress*, penerapan *internal control* yang efektif dapat mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan (Y. Li et al., 2020b; Roychowdhury, 2006a). *Internal control* yang baik membatasi ruang bagi manajer untuk melakukan *earnings management*, dengan memastikan kepatuhan pada prosedur yang ada, serta menjaga integritas laporan keuangan meskipun dalam kondisi keuangan yang buruk.

Penjelasan ini diperkuat dengan teori *fraud heptagon*, dalam konteks *financial distress*, teori ini menggarisbawahi bahwa selain tekanan dan kesempatan (dua elemen dari fraud triangle), budaya organisasi yang buruk dan rendahnya tingkat religiositas dapat meningkatkan kecenderungan manajer untuk terlibat dalam REM. *Internal control* yang baik bertindak sebagai penghalang terhadap faktor-faktor ini, membantu perusahaan mengurangi potensi manipulasi laporan keuangan yang berisiko merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan teori agensi, kondisi financial distress mendorong manajer melakukan *real earnings management*. Namun, pengendalian internal yang efektif berfungsi sebagai mekanisme pembatas, sehingga dihipotesiskan *internal control* memediasi pengaruh *financial distress* terhadap *real earnings management*

H₄: Financial distress berpengaruh terhadap real earnings management melalui internal control

Good Corporate Governance dan Real Earnings Management melalui Internal control

Teori agensi menyatakan bahwa dalam kondisi *financial distress*, manajer seringkali menghadapi tekanan untuk memperbaiki citra keuangan perusahaan, yang dapat memicu praktik REM. REM adalah pengelolaan laba melalui keputusan operasional yang dapat mengubah kinerja keuangan tanpa melanggar prinsip akuntansi yang berlaku. Namun, *internal control* yang efektif dapat bertindak sebagai penghalang untuk mencegah tindakan tersebut, dengan memastikan bahwa setiap transaksi dan keputusan keuangan sesuai dengan standar

akuntansi dan prosedur yang berlaku. Dalam hal ini, *internal control* berfungsi sebagai mediator yang dapat mengurangi dampak negatif financial distress terhadap REM (Y. Li et al., 2020b; Roychowdhury, 2006a)

Penelitian Li et al. (2020), menemukan bahwa *internal control* yang baik dapat mengurangi praktik REM meskipun perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *financial distress* dapat meningkatkan kecenderungan untuk melakukan *earnings management*, *internal control* yang efektif dapat membatasi ruang gerak manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Penerapan GCG yang berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan menghalangi praktik *earnings management* oleh manajemen (Himawan et al., 2016). **Internal control** yang baik juga dapat menjamin laporan keuangan yang andal, efektif, dan efisien serta memastikan kepatuhan hukum yang berlaku (Suyono, 2017). Ketika **internal control** berfungsi dengan baik, maka implementasi **GCG** akan lebih optimal, mengurangi kemungkinan **earnings management**. Sejalan dengan hal ini, penelitian oleh (Soleman, 2013) menyimpulkan bahwa **internal control** dan **GCG** memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan perusahaan, dengan **internal control** yang baik sebagai penggerak utama dalam penerapan **GCG**.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah:

H₅: *Good corporate governance* berpengaruh terhadap *real earnings management* melalui *internal control*

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausal-komparatif dengan metode *ex post facto*, di mana data diperoleh dari laporan historis tanpa intervensi langsung terhadap variabel yang diteliti. Tujuan utama penelitian adalah menguji hubungan kausal antara *financial distress* dan GCG terhadap REM, dengan *internal control* sebagai variabel mediasi.

Desain penelitian ini bersifat *cross-sectional*, artinya data dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu. Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan audit eksternal perusahaan yang tersedia secara publik melalui Bursa Efek Indonesia (BEI), situs resmi perusahaan, serta sumber keuangan terpercaya lainnya.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Adapun sampel dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu perusahaan BUMN dan anak perusahaan BUMN yang memenuhi kriteria berikut: (i) Terdaftar di BEI selama periode 2016–2021 (ii) Bukan merupakan perusahaan keuangan atau bank. (iii) Menyediakan laporan tahunan lengkap selama periode tersebut.

Berdasarkan laporan kinerja BUMN 2021, terdapat 35 perusahaan BUMN dan anak perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Setelah diseleksi sesuai kriteria, diperoleh 21 perusahaan sebagai sampel yang layak diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder dari dokumen perusahaan yang relevan, termasuk laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan hasil audit eksternal dari tahun 2016 hingga 2021. Data yang diperoleh mencakup informasi tentang kondisi keuangan perusahaan, struktur tata kelola, sistem pengendalian internal, dan indikator *earnings management*.



Definisi Operasional Variabel

Variabel *financial distress* sebagai variabel independen diukur dengan tiga pengukuran yaitu *interest coverage ratio* (ICR), *basic earnings per share* (BEPS), dan pembagian dividen. Pertama, *interest coverage ratio* (ICR) didapat dari perbandingan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban bunga. Kondisi *financial distress* dapat diukur dengan ICR ((Asquith et al., 1994). Kemudian Claessens et al (2003) menyatakan bahwa perusahaan dengan nilai ICR kurang dari 1 artinya perusahaan tersebut sedang berada pada *financial distress* dimana perusahaan dengan nilai ICR diatas 1 tidak mengalami *financial distress*. Alasan pemilihan pengukuran ICR karena ICR merupakan salah satu indikator umum yang digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan, terutama terkait dengan kemampuan untuk membayar bunga utang. Penggunaan rasio ini memberikan pengukuran yang langsung terkait dengan solvabilitas dan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi finansial yang sulit.

Kedua, *Basic Earnings Per Share* (BEPS) bernilai negatif beriringan selama dua tahun maka akan diberi nilai 1 yang menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* sedangkan perusahaan dengan BEPS positif diberi nilai 0 yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak berada dalam *financial distress* (Coronado et al., 2020). Penggunaan BEPS negatif selama dua tahun berturut-turut memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi finansial perusahaan, mengingat bahwa perusahaan yang terus menerus merugi kemungkinan besar berada dalam kesulitan keuangan. Oleh karena itu, ini memberikan indikator yang lebih kuat dan lebih terukur tentang *financial distress*.

Ketiga, melihat apakah perusahaan tersebut membagikan dividen konsisten selama dua tahun atau tidak. Perusahaan yang membagikan dividen konsisten selama dua tahun akan diberi nilai 0 dan dikategorikan sebagai perusahaan tidak sedang dalam kondisi *financial distress* sedangkan perusahaan yang tidak memberikan dividen konsisten selama dua tahun maka akan diberi nilai 1 dan dikategorikan sebagai perusahaan dalam kondisi *financial distress* (Dewi et al., 2020; Rivandi & Ariska, 2019). Pembagian dividen secara konsisten atau tidak merupakan indikator penting dalam penilaian kestabilan keuangan perusahaan. Jika perusahaan tidak memberikan dividen selama dua tahun berturut-turut, hal ini dapat menunjukkan bahwa perusahaan kesulitan menjaga arus kas dan, lebih lanjut, dapat berfungsi sebagai sinyal utama bagi investor dan analis tentang kemungkinan *financial distress*.

Variabel selanjutnya adalah GCG sebagai variabel independen diukur dengan dewan komisaris independent (DKI) yaitu persentase jumlah komisaris independent, kepemilikan institusional diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional terhadap total saham yang beredar. Kepemilikan manajerial (KM) diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen terhadap total saham yang beredar. *Internal control* sebagai alat mediasi dalam riset ini diukur dengan cara menganalisis apakah terdapat point-point pada COSO *framework*, 2013 yang berjumlah 17. Jika terdapat maka akan diberi nilai 1 dan sebaliknya bila tidak akan diberi angka 0 (Botosan, 1997; Rae et al., 2017). REM diukur dengan rumus (Kuo et al., 2021; Roychowdhury, 2006b)

Teknik Analisa Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan pendekatan indikator formatif. Pendekatan formatif diterapkan ketika konstruk dibentuk oleh sejumlah indikator yang bersifat unik, tidak dapat saling menggantikan (*non-interchangeable*), dan tidak harus saling berkorelasi (Jarvis et al., 2003; Hair et al., 2023). Dalam konteks ini, dua konstruk utama diukur menggunakan lebih dari satu indikator dan dimodelkan sebagai konstruk laten. Sementara itu, konstruk *internal control* dan *real earnings management* masing-masing diukur melalui satu indikator berbasis skor atau indeks yang telah divalidasi dalam studi sebelumnya. Penggunaan indikator tunggal ini dapat diterima dalam PLS-SEM karena konstruk yang dimaksud bersifat konkret dan dapat diukur

secara langsung. Selain itu, PLS-SEM memungkinkan pemodelan kombinasi konstruk formatif dan reflektif, termasuk konstruk dengan satu indikator, selama terdapat justifikasi teoritis yang memadai (Hair et al., 2017; Diamantopoulos, 2006).

Pengujian model dengan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) untuk indikator formatif dilakukan melalui beberapa tahapan penting. Pertama, ditentukan jenis konstruk dan arah hubungan antara indikator dan konstruk, di mana pada model formatif, indikator dianggap sebagai pembentuk konstruk dan bukan sebagai refleksi. Selanjutnya, dilakukan evaluasi multikolinearitas antar indikator formatif menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), yang idealnya berada di bawah 3,3 untuk menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi tinggi yang dapat mengganggu estimasi model (Hair et al., 2021). Tahap berikutnya adalah menguji kontribusi masing-masing indikator terhadap konstruk laten dengan melihat nilai *outer weight* melalui teknik *bootstrapping*. Bila *outer weight* tidak signifikan, *outer loading* dapat digunakan sebagai alternatif, terutama jika indikator tersebut relevan secara teoritis (Diamantopoulos & Winklhofer, 2001). Validitas konten juga harus diperhatikan, yaitu dengan memastikan bahwa indikator yang digunakan memiliki dasar teoritis yang kuat dan telah diterapkan dalam penelitian sebelumnya. Setelah model pengukuran tervalidasi, analisis dilanjutkan ke model struktural yang mencakup pengujian hubungan antar konstruk laten, nilai koefisien determinasi (R^2), signifikansi jalur (Hair et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji statistik deskriptif dapat diketahui bahwa sampel pada penelitian ini sebanyak 126 dengan 21 perusahaan BUMN digunakan dalam penelitian ini. Alasan pemilihan BUMN didasarkan pada tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap BUMN. Perusahaan BUMN juga dipilih karena menjadi contoh bagaimana kebijakan pemerintah dipraktikkan, khususnya dalam hal pengelolaan aset publik sesuai tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kepemilikan saham yang menunjukkan bahwa negara memiliki jumlah saham yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk pada umumnya.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Penelitian ini menguji beberapa variabel, antara lain: *financial distress*, *good corporate governance* (GCG), *internal control*, dan *real earnings management* (REM). Berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap 126 objek penelitian, hasil yang diperoleh cukup representatif untuk menganalisis hubungan antar variabel.

Tabel 1
Hasil Uji Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Standard deviation	Skewness	Excess kurtosis
<i>Financial Distress</i>	0,276	0,000	0,413	1,206	-0,127
<i>Good Corporate Governance</i>	0,000	0,014	1,000	3,503	29,432
<i>Internal control</i>	0,000	0,171	1,000	-0,397	-1,056
<i>Real Earnings Management</i>	0,000	-0,039	1,000	0,358	2,233

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 1, variabel *financial distress* memiliki nilai rata-rata 0,276 dan distribusinya condong ke kanan, menunjukkan sebagian besar perusahaan tidak mengalami distress signifikan. GCG menunjukkan skewness dan kurtosis yang sangat tinggi, mengindikasikan distribusi yang sangat tidak normal dengan adanya outlier ekstrem. *Internal control* cenderung memiliki distribusi mendekati normal, meskipun sedikit condong ke kiri. Sementara itu, *real earnings management* menunjukkan distribusi yang relatif



simetris dan mendekati normal. Meskipun beberapa variabel tidak berdistribusi normal, hal ini tidak menjadi masalah karena metode **PLS-SEM** tidak mensyaratkan asumsi normalitas

Hasil Evaluasi Outer Weight

Tahap pertama dalam pengujian indikator formatif adalah mengevaluasi *outer weight* yang menunjukkan kontribusi relatif masing-masing indikator terhadap konstruk laten.

Tabel 2.

Hasil Pengujian Outer Weight

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standar d deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
BEPS -> Financial Distress	0,696	0,660	0,167	4,157	0,000
Dividen -> Financial Distress	0,935	0,854	0,148	6,298	0,000
ICR -> Financial Distress	0,835	0,747	0,211	3,949	0,000
DKI -> Good Corporate Governance	-0,278	-0,211	0,302	0,922	0,357
KI -> Good Corporate Governance	0,974	0,833	0,343	2,840	0,005
KM -> Good Corporate Governance	0,216	0,192	0,287	0,752	0,452

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Berdasarkan hasil analisis *outer weight* pada Tabel 3 model yang digunakan, ditemukan bahwa seluruh variabel eksogen yang memengaruhi *financial distress* menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan arah pengaruh yang positif. BEPS (*book-tax differences*), dividen, dan *interest coverage ratio* (ICR) masing-masing memiliki nilai koefisien sebesar 0,696; 0,935; dan 0,835 dengan nilai *p-value* sebesar 0,000. Dengan demikian, hubungan ini dikategorikan signifikan karena nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05, yang merupakan ambang umum untuk signifikansi statistik dalam PLS-SEM (Avkiran dan Ringle, 2018; Kock, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks model ini, beban perpajakan, kebijakan pembagian dividen yang agresif, serta rasio kemampuan membayar bunga menjadi indikator penting yang perlu dikendalikan untuk mengurangi risiko *financial distress*.

Sementara itu, dalam hubungan menuju variabel GCG, hanya Kepemilikan institusional (KI) yang menunjukkan pengaruh signifikan positif dengan koefisien sebesar 0,974 dan *p-value* 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dan peran aktif komite independen memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas tata kelola perusahaan. Sebaliknya, dewan komisaris independen (DKI) dan kepemilikan manajerial (KM) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap GCG, dengan *p-value* masing-masing sebesar 0,357 dan 0,452. Temuan ini menyiratkan bahwa meskipun keberadaan dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial penting secara struktural, namun dalam model ini belum terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan tata kelola perusahaan yang baik. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas peran dewan komisaris independen dan kinerja manajerial. Namun nilai *p-value* di bawah 0,05 ($p < 0,05$) masih dianggap valid dan signifikan dalam konteks analisis *outer weight* pada model PLS (Avkiran & Ringle, 2018).

Hasil Pengujian Multikolinearitas (VIF)

Pada tahap kedua, dilakukan evaluasi multikolinearitas antar indikator dengan menggunakan **Variance Inflation Factor (VIF)**. Nilai VIF yang terlalu tinggi menunjukkan adanya korelasi tinggi antar indikator yang dapat merusak kestabilan estimasi model.

Tabel 3.

Hasil Pengujian VIF

	VIF
Financial Distress -> <i>Internal control</i>	1,008
Good Corporate Governance -> <i>Internal control</i>	1,008
<i>Internal control</i> -> Real Eraning Management	1,000

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Berdasarkan analisis *Variance Inflation Factor* (VIF) pada Tabel 3, seluruh indikator formatif dalam model memiliki nilai VIF antara 1,000 hingga 1,008, yang menandakan tidak adanya multikolinearitas. Nilai ini berada jauh di bawah ambang batas 3,3 sebagaimana disarankan oleh Hair et al. (2019), dan masih dalam batas toleransi menurut Avkiran dan Ringle (2018). Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator memberikan kontribusi yang unik terhadap konstruk, sehingga model formatif dinyatakan valid tanpa perlu modifikasi indikator.

Hasil Evaluasi Outer Loading

Evaluasi outer loading tidak dilakukan secara mendalam dalam penelitian ini karena sebagian besar indikator utama sudah signifikan berdasarkan *outer weight*. Namun, dalam praktik umum, jika ada indikator dengan *outer weight* yang tidak signifikan, maka *outer loading* dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan indikator tersebut apabila nilai loading-nya lebih dari 0,50 dan signifikan. Hasil Pengujian outer Loading ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4

Outer Loading

	<i>Financial Distress</i>	<i>Good Corporate Governance</i>
BEPS	0,696	
Dividen	0,935	
ICR	0,835	
DKI		-0,278
KI		0,974
KM		0,216

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Hasil pengujian outer loading menunjukkan bahwa dua indikator GCG yaitu dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial memiliki nilai loading masing-masing sebesar -0,278 dan 0,216, yang berada di bawah ambang batas umum 0,5. Namun, dalam penelitian ini, kedua indikator tersebut tetap dipertahankan karena keduanya merepresentasikan aspek teoritis yang penting dalam struktur tata kelola perusahaan, terutama dalam konteks perusahaan milik negara di Indonesia.

Keputusan untuk mempertahankan indikator dengan *loading* rendah dalam model formatif didasarkan pada panduan dari Hair et al. (2021) yang menekankan bahwa indikator dalam model formatif tidak boleh dihapus hanya karena nilai loading rendah, melainkan perlu mempertimbangkan relevansi teoritis dan cakupan konseptual konstruk. Selain itu, Diamantopoulos dan Winklhofer (2001) menyatakan bahwa penghapusan indikator pada model formatif sebaiknya tidak semata-mata didasarkan pada hasil statistik, tetapi juga pada dasar teoritis dan konteks penelitian.

Dalam hal ini, keberadaan dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial



memiliki justifikasi kuat secara normatif dan regulatif dalam kerangka GCG, khususnya di perusahaan BUMN, yang tunduk pada Peraturan Menteri BUMN dan peraturan OJK yang mewajibkan struktur tata kelola yang sehat dan independen. Menghapus indikator-indikator ini dapat mengurangi validitas konten dari konstruk GCG yang ingin diukur secara menyeluruh dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Model Fit

Pengujian model fit bertujuan untuk mengetahui sejauh mana model teoritis yang dibangun cocok dengan data empiris. Hasil Pengujian disajikan pada Tabel 5

Tabel 5

Pengujian Model Fit

	Q ² predict	PLS- SEM_RMSE	PLS- SEM_MAE	LM_RMSE	IA_RMSE	R- square
COSO	0,070	148876139,025	123842719,563	146463895,485	154403493,109	0,168
ML	-0,006	229238925,206	158237186,938	233990680,686	228516733,742	0,039

Sumber: Output SmartPLS, 2025

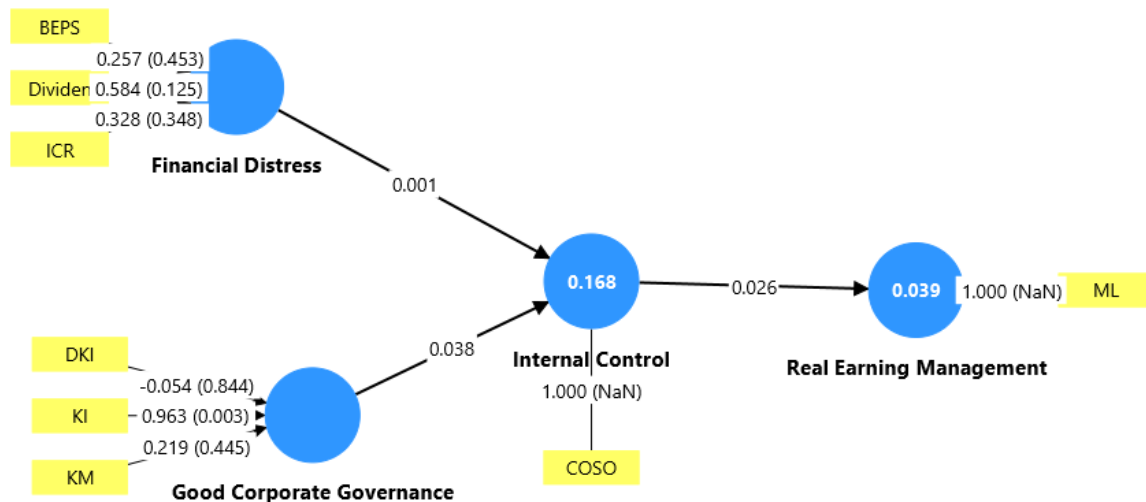
Berdasarkan Tabel 5 hasil evaluasi kemampuan prediktif model melalui pendekatan PLS Predict, diperoleh bahwa konstruk *COSO* memiliki nilai Q²_predict sebesar 0,070, yang menunjukkan adanya relevansi prediktif meskipun dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa model masih mampu memprediksi konstruk *COSO* lebih baik dibandingkan model acak. Namun, nilai RMSE dari model PLS-SEM sebesar 148,88 juta ternyata sedikit lebih tinggi dibandingkan model benchmark linier (LM) sebesar 146,46 juta, yang berarti bahwa secara absolut, akurasi prediksi model PLS belum lebih baik dari model pembanding. Meskipun demikian, nilai tersebut masih lebih baik dibandingkan Individual Accuracy (IA) yang mencapai 154,40 juta. Nilai R-square sebesar 0,168 juga mencerminkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 16,8% variasi dalam konstruk *COSO*, yang meskipun tergolong lemah, tetap menunjukkan kontribusi eksplanatori yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sebaliknya, konstruk *ML* menunjukkan performa prediktif yang sangat rendah dengan nilai Q²_predict negatif sebesar -0,006. Nilai ini menandakan bahwa model tidak memiliki relevansi prediktif terhadap konstruk tersebut, bahkan menghasilkan prediksi yang lebih buruk dibandingkan model naïve. Hal ini diperkuat oleh nilai RMSE model PLS-SEM sebesar 229,24 juta yang hanya sedikit lebih baik dari LM (233,99 juta), namun masih lebih tinggi dari IA (228,52 juta), sehingga model tidak menunjukkan keunggulan prediksi secara absolut. Selain itu, nilai R-square yang sangat rendah sebesar 0,039 menegaskan bahwa hanya 3,9% variasi konstruk *ML* yang dapat dijelaskan oleh konstruk-konstruk eksogen, yang menunjukkan bahwa daya jelaskan model terhadap konstruk ini sangat lemah. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model lebih tepat digunakan untuk tujuan eksplanatori terhadap konstruk *COSO*, sementara pada konstruk *ML*, baik kemampuan prediktif maupun eksplanatorinya masih belum memadai.

Evaluasi Hubungan Struktural antar Konstruk

Tahap akhir dalam pengujian PLS-SEM adalah mengevaluasi pengaruh antar konstruk laten, baik secara langsung (*direct effect*) maupun tidak langsung (*indirect effect*). *Direct effect* menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen tanpa perantara, sedangkan *indirect effect* melibatkan variabel mediasi. Hubungan ini diuji menggunakan nilai koefisien jalur dan *p-value*, serta teknik *bootstrapping* untuk menguji signifikansi efek tidak langsung. Hasil ini menjadi dasar dalam menginterpretasikan mekanisme pengaruh dalam model teoritis

yang dikembangkan (Hair et al., 2017; Kock, 2018). Gambar 1 adalah *Struktural Equation Model* dan Tabel 5 menyajikan hasil pengujian path coefficient.



Gambar 1
Model SEM -PLS

Tabel 5
Hasil pengujian Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
<i>Financial Distress -> Internal control</i>	-0,650	-0,742	0,198	3,282	0,001
<i>Good Corporate Governance -> Internal control</i>	-0,279	-0,284	0,134	2,085	0,038
<i>Internal control -> Real Eraning Management</i>	-0,198	-0,210	0,088	2,239	0,026
<i>Financial Distress -> Internal control -> Real Eraning Management</i>	0,129	0,159	0,085	1,521	0,129
<i>Good Corporate Governance -> Internal control -> Real Eraning Management</i>	0,052	0,055	0,026	2,025	0,043

Sumber: Output SmartPLS, 2025

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *internal control* (H_1). Hal ini tercermin dari nilai koefisien -0,650 dengan p-value 0,001, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan, semakin lemah sistem pengendalian internal yang diterapkan. Temuan ini selaras dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa dalam situasi distress, manajer cenderung mengurangi efektivitas kontrol guna mempertahankan citra keuangan. Selain itu, GCG juga ditemukan berpengaruh negatif signifikan terhadap *internal control* (H_2), dengan koefisien -0,279 dan p-value 0,038. Meskipun secara teoritis GCG seharusnya memperkuat pengawasan internal, hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, implementasi GCG belum optimal dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal, mungkin karena pelaksanaan struktural yang belum diiringi oleh praktik pengawasan yang kuat.

Selanjutnya, *internal control* terbukti memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap



REM (H_3), dengan koefisien -0,198 dan p-value 0,026. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat sistem kontrol internal, semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi laba melalui aktivitas operasional. Temuan ini mendukung teori fraud heptagon dan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya *internal control* sebagai penghalang praktik manipulatif. Namun, hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa *internal control* tidak memediasi secara signifikan hubungan antara *financial distress* dan REM (H_4), ditunjukkan oleh p-value 0,129 yang melebihi ambang signifikansi. Dengan demikian, meskipun tekanan keuangan memengaruhi kontrol internal dan kontrol internal memengaruhi REM, jalur tidak langsung ini tidak cukup kuat secara statistik. Sebaliknya, *internal control* terbukti memediasi pengaruh GCG terhadap REM (H_5), dengan koefisien jalur tidak langsung sebesar 0,052 dan p-value 0,043. Hal ini menegaskan bahwa GCG yang kuat dapat memperkuat sistem kontrol internal dan pada akhirnya menekan praktik manipulasi laba secara operasional.

Pembahasan

Pengaruh Financial Distress terhadap Internal control

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *internal control*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0,650 dan p-value 0,001. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan, maka semakin rendah kualitas sistem pengendalian internal yang dijalankan. Kondisi ini mencerminkan prioritas manajerial yang bergeser dari aspek pengawasan menuju upaya pemulihan keuangan jangka pendek.

Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), yang menjelaskan bahwa *financial distress* memperbesar ketidakseimbangan informasi antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Dalam situasi tersebut, manajer memiliki insentif untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat mengabaikan kepentingan jangka panjang perusahaan. Sistem pengendalian internal yang lemah dalam kondisi ini membuka ruang bagi deviasi perilaku manajerial, termasuk pengambilan keputusan yang tidak sesuai prinsip tata kelola dan pelaporan yang tidak akurat.

Hasil ini mendukung temuan Li et al. (2020) dan Ashbaugh-Skaife et al. (2007) yang menyatakan bahwa perusahaan dalam tekanan keuangan cenderung memangkas belanja pada area pengawasan, seperti fungsi audit internal atau kontrol kepatuhan. Pengurangan ini dilakukan untuk efisiensi jangka pendek, namun sering kali berdampak pada meningkatnya eksposur risiko internal. Ketika pengendalian tidak berjalan optimal, maka risiko kesalahan, fraud, hingga kerugian operasional dapat meningkat secara signifikan.

Dari sisi operasional, *internal control* yang kuat seharusnya berfungsi sebagai mekanisme mitigasi risiko, menjaga integritas proses bisnis, serta memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan kebijakan perusahaan. Ketika fungsi ini dilemahkan oleh tekanan keuangan, maka efektivitas organisasi secara keseluruhan menjadi terancam. Seperti dijelaskan oleh Hadi dan Afriyenti (2022), pengendalian internal merupakan fondasi dalam menjaga keandalan laporan keuangan dan efisiensi operasional, yang keduanya sangat krusial terutama dalam situasi krisis.

Namun, tidak semua literatur sepakat mengenai pengaruh signifikan antara *financial distress* dan pengendalian internal. Misalnya, Rice & Weber (2012) menemukan bahwa hubungan tersebut tidak selalu konsisten dan sangat bergantung pada konteks kelembagaan, budaya pengendalian, dan struktur kepemimpinan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tekanan keuangan menjadi faktor risiko, efektivitas pengendalian internal tetap ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam menjaga komitmen tata kelola, terlepas dari kondisi finansial yang dihadapi.

Dengan demikian, temuan ini mempertegas bahwa ketahanan sistem pengendalian internal merupakan elemen vital dalam manajemen risiko korporasi, khususnya dalam situasi

penuh tekanan seperti *financial distress*. Perusahaan yang mampu menjaga kekuatan pengendalian internal di tengah krisis keuangan berpotensi memiliki keunggulan adaptif dalam mempertahankan kelangsungan usaha, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan meminimalkan konsekuensi negatif dari krisis keuangan itu sendiri.

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Internal control

Hasil pengujian hipotesis kedua (H₂) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap *internal control*, dengan nilai koefisien sebesar -0,262 dan p-value 0,000. Meskipun secara teoritis GCG diharapkan dapat memperkuat sistem pengendalian internal, temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian, peningkatan skor GCG justru berkorelasi dengan penurunan efektivitas pengendalian. Arah pengaruh negatif ini dapat mengindikasikan bahwa implementasi GCG pada perusahaan sampel masih bersifat struktural dan simbolis, serta belum diiringi oleh praktik pengawasan yang efektif dan substansial (Agyei-Mensah, 2019; Ashbaugh-Skaife et al., 2007).

Dalam perspektif teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), tata kelola perusahaan dirancang untuk mengurangi konflik kepentingan melalui mekanisme pengawasan seperti dewan komisaris independen, komite audit, dan auditor eksternal. Idealnya, GCG memberikan kerangka kerja bagi perusahaan untuk menjalankan pengendalian internal yang andal. Namun, jika sistem ini hanya diterapkan secara formal tanpa pengawasan fungsional yang memadai, maka kontribusinya terhadap efektivitas *internal control* menjadi terbatas (Rice & Weber, 2012).

Temuan ini bertentangan dengan sebagian literatur sebelumnya, seperti Fang dan Zhou (2012) yang menyatakan bahwa GCG memperkuat kontrol internal melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas, serta Agyei-Mensah (2019) yang menemukan bahwa struktur GCG yang baik mendorong praktik pelaporan yang lebih kredibel dan pengawasan risiko yang lebih sistematis. Oleh karena itu, hasil negatif ini dapat mencerminkan adanya kesenjangan antara struktur tata kelola yang dibentuk dan efektivitas aktual pelaksanaannya, termasuk kemungkinan lemahnya peran dewan dalam mengawasi pelaksanaan kontrol internal atau kurangnya kapasitas fungsi audit internal.

Salah satu faktor penting yang perlu dicermati adalah substansi dari komponen GCG yang digunakan dalam penelitian. Dalam hal ini, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial meskipun secara teoretis dianggap sebagai bagian dari mekanisme pengawasan tidak selalu menjadi komponen utama yang mendorong efektivitas pengendalian internal dalam praktik. Dewan komisaris independen, misalnya, sering kali hanya memenuhi persyaratan regulasi secara administratif, namun belum tentu memiliki kapabilitas, waktu, atau komitmen substantif untuk terlibat aktif dalam proses pengawasan internal. Sementara itu, kepemilikan manajerial yang tinggi justru berpotensi menciptakan konflik peran, di mana manajemen yang juga pemilik bisa melemahkan kontrol internal demi efisiensi atau insentif pribadi, bukan meningkatkan tata kelola (Uwuigbe et al., 2015).

Lebih lanjut, indikator GCG yang bersifat kuantitatif dan formal—seperti jumlah komisaris independen atau persentase saham manajerial—tidak selalu mencerminkan kualitas praktik pengawasan. Tanpa dukungan budaya tata kelola yang kuat, pelatihan, transparansi operasional, dan sistem akuntabilitas yang jelas, struktur GCG tersebut berisiko menjadi “alat legitimasi” semata, bukan pendorong penguatan sistem kontrol.

Dengan demikian, hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dan substansial dalam pelaksanaan GCG, yang tidak hanya menitikberatkan pada pembentukan struktur formal, tetapi juga pada integritas pelaksana, budaya organisasi, serta efektivitas mekanisme pengawasan internal. GCG yang dijalankan secara konsisten, aktif, dan menyeluruh dapat berfungsi sebagai pengungkit efektivitas *internal control*, sementara implementasi yang lemah justru dapat menimbulkan efek sebaliknya.



Pengaruh *Internal control* terhadap *Real Earning Management*

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa *internal control* berpengaruh negatif signifikan terhadap real earnings management (REM), dengan nilai koefisien -0,198 dan p-value 0,026. Hal ini menegaskan bahwa semakin kuat sistem pengendalian internal yang dimiliki perusahaan, semakin rendah kecenderungan manajemen untuk melakukan manipulasi laba melalui aktivitas operasional. Dalam konteks ini, *internal control* berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk membatasi ruang manuver manajer dalam memengaruhi laporan keuangan melalui praktik REM.

Temuan ini selaras dengan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), yang menyatakan bahwa pengendalian internal yang kuat dibutuhkan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Sistem kontrol internal yang efektif tidak hanya menjamin kepatuhan terhadap kebijakan dan regulasi, tetapi juga menjadi alat mitigasi terhadap tindakan oportunistik manajerial, termasuk praktik manipulasi laba berbasis aktivitas riil. Dalam teori *fraud heptagon*, kontrol internal yang baik juga bertindak sebagai penghalang terhadap faktor-faktor yang memicu kecurangan, seperti tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi (Wali & Masmoudi, 2020).

Secara empiris, hasil ini mendukung sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kualitas sistem pengendalian internal berbanding terbalik dengan praktik earnings management, termasuk REM. Studi oleh Chen et al. (2019), Makhdalena (2011b), serta Xu dan Kim (2021), menemukan bahwa perusahaan dengan sistem kontrol internal yang kuat cenderung memiliki laporan keuangan yang lebih transparan dan akurat, serta lebih kecil kemungkinan melakukan manipulasi laba. Demikian pula, Guo dan Chen (2020) menegaskan bahwa salah satu tujuan utama dari *internal control* adalah meningkatkan keandalan pelaporan keuangan dan mencegah kesalahan yang tidak disengaja maupun yang disengaja. Selain itu, Shi (2017) menambahkan bahwa pengendalian internal juga membantu mengurangi risiko yang melekat dalam operasional dan strategi bisnis perusahaan, sehingga mendukung terciptanya pelaporan yang lebih andal dan proses pengambilan keputusan yang lebih disiplin. Dengan kata lain, *internal control* bukan hanya berfungsi dalam lingkup kepatuhan administratif, tetapi juga berdampak strategis dalam menjaga kualitas informasi keuangan. Namun demikian, temuan ini bertolak belakang dengan studi oleh Hadi & Afriyenti (2022) yang menyimpulkan bahwa *internal control* tidak selalu memiliki pengaruh signifikan terhadap *accrual earnings management*, dan menyebut bahwa REM tetap dapat terjadi akibat tekanan keuangan atau target laba jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas *internal control* sebagai penghalang praktik earnings management dapat bergantung pada jenis manipulasi yang dilakukan serta konteks lingkungan perusahaan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa *internal control* memainkan peran penting dalam menekan praktik real earnings management. Dengan memperkuat sistem kontrol yang efektif, perusahaan dapat mengurangi peluang terjadinya manipulasi laba yang merusak integritas laporan keuangan, serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap transparansi kinerja keuangannya.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Real Earnings Management* melalui *Internal control*

Hasil pengujian hipotesis keempat (H_4) menunjukkan bahwa *internal control* tidak memediasi secara signifikan hubungan antara *financial distress* dan REM. Hal ini tercermin dari nilai p-value sebesar 0,129, yang berada di atas ambang batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, meskipun financial distress berpengaruh terhadap *internal control*, dan *internal control* juga berpengaruh terhadap REM, hubungan tidak langsung dari financial distress terhadap REM melalui *internal control* tidak terbukti secara statistik dalam model ini.

Secara teoritis, temuan ini menentang ekspektasi yang dibangun berdasarkan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal yang

efektif seharusnya mampu membatasi perilaku oportunistik manajemen, khususnya dalam situasi tekanan keuangan. Dalam konteks *financial distress*, perusahaan menghadapi tekanan untuk mempertahankan performa dan kredibilitas keuangan, yang mendorong manajer melakukan manipulasi laba melalui aktivitas operasional (Roychowdhury, 2006). Secara ideal, *internal control* berfungsi sebagai perisai terhadap praktik tersebut, tetapi temuan ini menunjukkan bahwa fungsi perlindungan tersebut tidak cukup kuat dalam kondisi distress.

Salah satu penjelasan potensial atas ketidaksignifikanan mediasi ini adalah bahwa *financial distress* secara langsung mendorong manajemen untuk mengambil keputusan ekstrem, termasuk REM, bahkan ketika sistem kontrol telah dibentuk. Dalam kondisi tekanan keuangan berat, manajemen mungkin mengabaikan atau melewati prosedur kontrol formal demi mencapai target jangka pendek atau menjaga reputasi perusahaan (Xu & Kim, 2021). Li et al. (2020) juga menyatakan bahwa efektivitas *internal control* bisa terganggu dalam situasi krisis, karena keterbatasan sumber daya dan tekanan organisasi membuat pelaksanaan kontrol menjadi tidak optimal.

Di sisi lain, Rice dan Weber (2012) menunjukkan bahwa kualitas sistem pengendalian internal sangat bergantung pada kondisi eksternal dan struktur organisasi. Artinya, keberadaan *internal control* saja tidak selalu cukup untuk meredam dampak tekanan keuangan terhadap manipulasi laba, khususnya jika tidak diiringi oleh budaya organisasi yang mendukung integritas dan kepatuhan.

Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa perusahaan tidak dapat hanya mengandalkan sistem formal seperti *internal control* untuk mencegah REM dalam kondisi distress. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk penguatan etika manajerial, komitmen dewan pengawas, serta budaya organisasi yang mendukung pelaporan keuangan yang jujur dan akuntabel. Dalam kondisi tertentu, kontrol informal dan pengawasan eksternal yang kuat mungkin lebih efektif dalam mengurangi REM dibandingkan kontrol internal yang bersifat administratif.

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Real Earnings Management* melalui *Internal control*

Hasil pengujian hipotesis kelima (H₅) menunjukkan bahwa *internal control* terbukti berperan sebagai mediator signifikan dalam hubungan antara GCG dan REM. Nilai koefisien jalur tidak langsung sebesar 0,052 dengan p-value 0,043 mengindikasikan bahwa sistem pengendalian internal yang kuat mampu menjembatani pengaruh GCG dalam menekan praktik manipulasi laba melalui aktivitas operasional perusahaan.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa GCG tidak selalu langsung berdampak pada praktik REM, namun dapat memperkuat sistem kontrol internal yang kemudian berperan mengurangi ruang bagi manajer untuk bertindak oportunistik. Dalam hal ini, kerangka kerja *internal control* berbasis COSO 2013 yang digunakan dalam penelitian—yang mencakup struktur organisasi, tujuan operasional, serta sistem pelaporan dan pemantauan—membantu perusahaan menjalankan prinsip tata kelola secara nyata dan terukur.

Secara teoritis, hasil ini mendukung teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), yang menekankan perlunya mekanisme tata kelola untuk meminimalkan potensi konflik antara pemilik dan pengelola perusahaan. Ketika prinsip-prinsip GCG diterapkan dengan baik, mereka memberikan fondasi bagi terbentuknya lingkungan pengendalian yang mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

Penelitian ini sejalan dengan pandangan Chen et al. (2018) dan Wali & Masmoudi (2020), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan pengawasan internal yang baik memiliki kecenderungan lebih kecil untuk melakukan manipulasi laba. Dengan kata lain, kualitas pengendalian internal memainkan peran penting dalam mengarahkan pelaksanaan GCG agar tidak hanya sebatas formalitas, tetapi juga berdampak nyata dalam menjaga integritas laporan



keuangan.

Di sisi lain, Soleman (2013) menekankan bahwa hubungan antara GCG dan kinerja keuangan tidak dapat dipisahkan dari peran *internal control*. Ketika kontrol internal difungsikan dengan baik, praktik tata kelola pun akan berjalan lebih efektif dalam setiap proses bisnis organisasi.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa penguatan *internal control* adalah langkah strategis yang dapat memperkuat efektivitas GCG dan sekaligus mengurangi kecenderungan manajemen untuk terlibat dalam praktik earnings management. Dalam konteks perusahaan yang dinamis dan penuh tekanan, membangun sinergi antara tata kelola dan pengawasan internal merupakan salah satu kunci menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dan keberlanjutan bisnis jangka panjang.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya peran pengendalian internal dalam memediasi pengaruh tekanan keuangan (*financial distress*) dan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*/GCG) terhadap praktik manipulasi laba melalui aktivitas operasional atau *real earnings management* (REM). Dengan melibatkan 21 perusahaan BUMN dan anak usahanya, hasil analisis menunjukkan bahwa *internal control* berperan signifikan sebagai penghubung antara kondisi keuangan dan kualitas pelaporan. Meskipun sistem pengendalian internal telah diterapkan secara relatif baik, dengan capaian efektivitas sebesar 74% berdasarkan kerangka COSO 2013, hasil studi ini menunjukkan bahwa tekanan finansial dan kelemahan pada implementasi GCG tetap dapat melemahkan fungsi kontrol jika tidak ditangani secara menyeluruh dan konsisten. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kontrol internal bukan hanya soal prosedur, tetapi menyangkut komitmen dan keteladanan dari seluruh struktur organisasi dalam menjaga integritas operasional.

Namun, penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Salah satu tantangan utama terletak pada keterbatasan akses data historis dari situs resmi seperti IDX, yang membatasi analisis dalam rentang waktu yang lebih panjang. Selain itu, pendekatan penelitian yang lebih terfokus pada aspek internal perusahaan belum sepenuhnya menangkap dinamika eksternal seperti perubahan kebijakan atau gejolak ekonomi yang juga dapat mempengaruhi keputusan manajerial dalam melakukan REM. Ruang lingkup penelitian yang terbatas pada sektor BUMN juga menjadi catatan, karena hasilnya belum tentu mencerminkan kondisi di perusahaan swasta atau sektor lainnya.

Untuk memperkuat hasil di masa mendatang, penelitian lanjutan dianjurkan memperluas cakupan sampel dan mempertimbangkan pendekatan campuran (*mixed methods*), seperti wawancara mendalam atau survei lapangan, agar pemahaman atas realitas implementasi *internal control* lebih menyeluruh. Penggunaan alat analisis lain seperti PROCESS Macro atau STATA juga dapat mempertajam uji mediasi dengan pendekatan yang lebih robust. Selain itu, menambahkan variabel eksternal seperti dinamika regulasi atau tekanan pasar dapat memberikan sudut pandang yang lebih holistik.

Secara praktis, temuan ini menyampaikan pesan penting bagi para pengelola BUMN: pengendalian internal tidak hanya alat formal, tetapi jantung dari tata kelola yang sehat. Untuk menjaga akuntabilitas dan integritas, penguatan kontrol tidak boleh berhenti pada pelaporan keuangan semata, melainkan harus menjadi budaya organisasi yang melekat di seluruh lapisan. Komitmen terhadap transparansi, terlebih dalam menghadapi tekanan finansial, akan menjadi kunci dalam menghindari praktik-praktik manipulatif yang dapat merusak kepercayaan publik dan merugikan perusahaan dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Agyei-Mensah, B. K. (2012). Corporate financial reporting: Firm characteristics and the use of internet as a medium of communication by listed firms in Ghana. *African Journal of Business Management*, 6(6), 2299–2309. <https://doi.org/10.5897/AJBM11.1854>
- Agyei-Mensah, B. K. (2019). The effect of audit committee effectiveness and audit quality on corporate voluntary disclosure quality. *African Journal of Economic and Management Studies*, 10(1), 17–31. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-04-2018-0102>
- Asquith, P., Gertner, R., & Scharfstein, D. (1994). Anatomy of Financial Distress: An Examination of Junk-Bond Issuers. *Quarterly Journal of Economics*, 109, 1189–1222.
- Ats'tsaqafiyah, I., & Reskino. (2022). Apakah Good Corporate Governance dan Kualitas Audit Berperan Dalam Memoderasi Hubungan Manajemen Laba dan Return Saham Inayah. *Journal of Accounting Science and Technology*, 2(2), 157–173.
- Botosan, C. A. (1997). Disclosure level and the cost of equity capital. *Accounting Review*, 323–349.
- Chen, Y., Chen, C., & Wu, W. C. (2011). Is China's independent director system working? The case of the electronics industry. *Journal of Economic Studies*, 38(4), 360–383. <https://doi.org/10.1108/01443581111160842>
- Chen, Y., Li, J., & Wang, Y. (2018a). An Empirical Study on Internal control and Earnings Management of Chinars Listed Companies Based on the Modified Jones Model. 236(Meess), 234–238. <https://doi.org/10.2991/meess-18.2018.44>
- Chen, Y., Li, J., & Wang, Y. (2018b). An Empirical Study on Internal control and Earnings Management of China's Listed Companies Based on the Modified Jones Model. *Proceedings of the 2018 International Conference on Management, Economics, Education and Social Sciences (MEESS 2018)*, 234–238. <https://doi.org/10.2991/MEESS-18.2018.44>
- Chen, Y., Liou, W., Chen, Y., & Wu, J. (2019). Fraud detection for financial statements of business groups. *International Journal of Accounting Information Systems*, 32. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2018.11.004>
- Coronado, S., Martínez, J., & Venegas-Martínez, F. (2020). Spillover effects of the US economic policy uncertainty in Latin America. *Estudios de Economía*, 47(2), 273–293.
- Dewi, A. S., Arianto, F., Rahim, R., & Winanda, J. (2020). Pengaruh Arus Kas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Saat Masa Pandemi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2887–2898.
- Dharma, D. A., Damayanty, P., & Djunaidy, D. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis, Logistik Dan Supply Chain (Blogchain)*, 1(2), 60–66. <https://doi.org/10.55122/BLOGCHAIN.V1I2.327>
- Doyle, J., Ge, W., & McVay, S. (2007). Determinants of weaknesses in internal control over financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 44, 193–223. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.10.003>
- Effendi, B. (2020). Manajemen Laba: Kontribusi Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 159–166. <https://doi.org/10.33510/STATERA.2020.2.2.159-166>
- El Diri, M. (2018). *Introduction to Earnings Management*. Springer.
- Fang, F., & Zhou, H. (2012). Institutional ownership, internal control, and disclosure transparency. In *International Finance Review* (Vol. 13). Emerald Group Publishing Ltd. [https://doi.org/10.1108/S1569-3767\(2012\)0000013004](https://doi.org/10.1108/S1569-3767(2012)0000013004)
- Ghoniem, Y. A. S. A. (2024). Does bancassurance influence the financial performance of the insurance industry? A case study of life insurance company in a developing country. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, ahead-of-print(ahead-of-print).



- <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2024-0004/FULL/XML>
- Hadi, F., & Afriyenti, M. (2022). Pengaruh *Internal control* dan Audit Eksternal terhadap Manajemen Laba Akrua dan Riil. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(1), 111–130. <https://doi.org/10.24036/jea.v4i1.480>
- Hair, J. F. J., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Classroom Companion: Business Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R AAWorkbook*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Himawan, Ferdinandus, A., & Ricky, M. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Institut Bisnis Nusantara*, 19(2), 1–21.
- Jensen & meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Jessica, & Imelda, E. (2021). *Internal control* Sebagai Moderasi Dalam Hubungan Financial Distress Dengan Accrual Earnings Management. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(4), 1699. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i4.15280>
- Jihan, F., Setiawan, D., & Aryani, Y. A. (2025). Political Connection and Real Earnings Management: The Moderating Role Of Audit Quality And Foreign Ownership. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 183–198. <https://doi.org/10.22219/JRAK.V15I1.31408>
- Juliana, A. N., & Reskino, R. (2023). *Internal control* Implementation and Earning Management: A Mediation Effect Testing. *MAKSIMUM*, 13(2), 195. <https://doi.org/10.26714/mki.13.2.2023.195-208>
- Koto, I. (2021). Peran Badan Usaha Milik Negara Dalam Penyelenggaraan Perekonomian Nasional Guna Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 461–470.
- Kuo, Y. F., Lin, Y. M., & Chien, H. F. (2021). Corporate social responsibility, enterprise risk management, and real earnings management: Evidence from managerial confidence. *Finance Research Letters*, 41, 101805. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101805>
- Li, C., Peters, G. F., Richardson, V. J., & Watson, M. W. (2012). The consequences of information technology control weaknesses on management information systems: The case of Sarbanes-Oxley *internal control* reports. *Mis Quarterly*, 179–203.
- Li, Y., Li, X., Xiang, E., & Geri Djajadikerta, H. (2020a). Financial distress, *internal control*, and earnings management: Evidence from China. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 16(3), 100210. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2020.100210>
- Li, Y., Li, X., Xiang, E., & Geri Djajadikerta, H. (2020b). Financial distress, *internal control*, and earnings management: Evidence from China. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 16(3), 100210. <https://doi.org/10.1016/J.JCAE.2020.100210>
- Makhdalena. (2011a). Pengaruh Komisaris Independen dan Komposisi Komite Audit Terhadap *Internal control*. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 12(1), 1–14.
- Makhdalena. (2011b). Pengaruh Komisaris Independen dan Komposisi Komite Audit Terhadap *Internal control*. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 12(1), 1–14.
- Mellennia, D. A., & Khomsiyah. (2023). Financial Distress Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1), 69–86. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1.15768>
- Mondal, A., & Bauri, S. (2024). The impact of climate transition risk on firms' value – evidence from select Indian-listed companies. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(3), 257–274. <https://doi.org/10.1108/AJAR-08-2023-0264/FULL/PDF>
- Musa, S., Masri, M., & Hamdan, M. (2025). Audit committee attributes and real earnings

- management of Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-03-2024-0075/1253474/Audit-Committee-Attributes-And-Real-Earnings>
- Paunović, M., Milovanović, V., Štrbac, D., & Domazet, I. (2025). Intellectual capital as a driver of value creation in Serbian entrepreneurial firms. *International Journal of Manpower*, 46(1), 111–127. <https://doi.org/10.1108/IJM-05-2024-0301/FULL/XML>
- Rae, K., Sands, J., & Subramaniam, N. (2017). Associations among the Five Components within COSO *Internal control*-Integrated Framework as the Underpinning of Quality Corporate Governance. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 11(1), 28–54. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v11i1.4>
- Reskino. (2022). Fraud Prevention Mechanism and their Influence on Performance of Islamic Financial Institutions. In *PhD thesis, thesis, Universiti Teknologi MARA*.
- Reskino, & Bilkis, M. S. (2022). Apakah Good Corporate Governance Memoderasi Hubungan Kecenderungan Kecurangan Manajemen Terhadap Fraudulent Financial Statement? *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(2), 280–305.
- Reskino, & Imam, I. C. (2016). Kajian Empiris Beban Pajak Tangguhan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal InFestasi*, 12(1), 55–65.
- Rice, S. C., & Weber, D. P. (2012). How Effective Is *Internal control* Reporting under SOX 404? Determinants of the (Non-)Disclosure of Existing Material Weaknesses. *Journal of Accounting Research*, 50(3), 811–843. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2011.00434.x>
- Rivandi, M., & Ariska, S. (2019). Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Benefita*, 4(1), 104–114.
- Roychowdhury, S. (2006a). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Roychowdhury, S. (2006b). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Savitri, E. (2014). Analisis Pengaruh Leverage dan Siklus Hidup Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 72–89.
- Sembiring, I. A. B., Aminuddin Aminuddin, & Triastuti Kurnia Ningsih, H. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan pada Perusahaan Subsektor Industri Makanan Olahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(2), 161–175. <https://doi.org/10.30640/EKONOMIKA45.V12I2.4295>
- Soleman, R. (2013). Pengaruh pengendalian internal dan good corporate governance terhadap pencegahan fraud. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 17(1), 57–74. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol17.iss1.art5>
- Susiani, R., & Edison, A. (2017). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Efektivitas Pengendalian Internal. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Bisnis (SNAB), Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama*.
- Suyono, E. (2017). Berbagai Model Pengukuran Earnings Management: Mana yang Paling Akurat. *Sustainable Competitive Advantage-7, December*, 303–324.
- Uwuigbe, U., Ranti, U. O., & Bernard, O. (2015). Assessment of the Effects of Firms Characteristics on Earnings Management of Listed Firms in Nigeria. *Asian Economic and Financial Review*, 5(2), 218–228.
- Wali, S., & Masmoudi, S. M. (2020). *Internal control* and real earnings management in the French context. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(2), 363–387.



<https://doi.org/10.1108/JFRA-09-2019-0117/FULL/XML>

- Wantikasari, E., Septiani, D., Ekonomi dan Bisnis, F., & Pamulang, U. (2025). Ukuran Perusahaan, Perputaran Persediaan, Dan Kebijakan Dividen: Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi)*, 14(2), 705–712. <https://doi.org/10.31959/JM.V14I2.2977>
- Xu, M.-J., & Kim, D.-I. (2021). An Analysis of the Correlation between *Internal control* System Quality and Earnings Management-Focused on SSE Listed Co. in China. *Journal of Digital Convergence*, 19(2), 2021.